

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu penulis akan menguraikan informasi yang relevan terkait dengan penelitian dari buku-buku, skripsi maupun jurnal untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Cakupan pembahasan meliputi teori semiotika dan teori representasi.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah karya ilmiah yang dijadikan sebagai referensi penulis:

Penelitian pertama berjudul *Profesionalisme Jurnalis Dalam film The Bang-Bang Club* berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes (2019) yang ditulis oleh Muhammad Lutfi dan Warto, penelitian ini menekankan sifat profesionalisme jurnalis di dalam film *The Bang-Bang Club* dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini memaparkan makna konotasi dan denotasi dilihat dari adegan film tersebut. Makna denotasi di beberapa adegan terlihat jurnalis berada di situasi yang berbahaya, berdekatan dengan api, senjata tajam, pertikaian, senjata api, dan lain-lain. Dan makna konotasi dari beberapa adegan tersebut mempunyai arti bahwa di setiap situasi dan kondisi apapun, seorang jurnalis harus bisa menggambarkan, memberitakan, menggali data dengan cara apapun sesuai dengan kode etik jurnalistik, karena hal tersebut sudah menjadi tuntutan bagi seorang jurnalis. Dalam film ini juga

digambarkan sikap profesionalisme jurnalis secara islami seperti sifat shidiq, tabligh, amanah, fathonah. Karena nilai sebuah berita tak akan lepas dari unsur-unsur peliputan yang benar, memanfaatkan peluang, komunikatif, dan tanggung jawab. Profesionalisme jurnalis dalam film tersebut sangat digambarkan dengan jelas, banyak adegan berbahaya yang harus diliput oleh seorang jurnalis, yang artinya bahwa di setiap situasi dan kondisi apapun, seorang jurnalis harus bisa menggambarkan, memberitakan, menggali data dengan cara apapun sesuai dengan kode etik jurnalistik, karena hal tersebut sudah menjadi tuntutan bagi seorang jurnalis. Pendekatan teoritis yang dipakai pada penelitian ini menjadi acuan utama yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian kedua berjudul *An Analysis of the Image of Nurses Portrayed on Korean TV Dramas* (2015) yang ditulis oleh Yom Young-Hee, Kim Kyunghye, dkk, penelitian ini menganalisis citra perawat yang direpresentasikan dalam drama TV Korea, dimana dalam analisisnya ditemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian representasi profesi perawat yang digambarkan dalam drama Korea. Penelitian ini menggunakan 16 drama TV Korea yang berbeda. Nilai-nilai yang diperlihatkan oleh perawat dalam drama dicocokkan dengan fakta di lapangan. Citra suportif dan profesional adalah yang paling dominan direpresentasikan di dalam drama. Selain itu sikap baik, bertanggung jawab, memiliki humanisme, dan berwawasan profesional cukup signifikan ditampilkan, sedangkan peran administratif tidak banyak ditunjukkan.

Penelitian ketiga ditulis oleh Hasan Gürkan berjudul *The Portrayal of Journalists in Turkish Cinema: A Study about Journalism Ethics through Cinema* (2017), penelitian ini membahas jurnalisisme dan seberapa baik profesi jurnalis digambarkan dalam film tersebut menurut kode etik jurnalistik menggunakan analisis

isi atau *content analysis* dari Susanna Priest. Penelitian ini menggunakan tiga film bertemakan jurnalisme dengan fokus pada etika media, kebebasan pers dan kebebasan berekspresi, yaitu *Gazeteci (The Journalist)*, *Rahmet ve Gazap (Rahmet and Gazap)*, dan *Uyanık Gazeteci (The Vigilant Journalist)*. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam film-film tersebut banyak ditampilkan dialog yang menggambarkan tugas pers untuk membantu keadilan, dan untuk selalu membela kebebasan pers dan menulis kebenaran.

Penelitian keempat ditulis oleh Diah Kristina & Melsiana Shera Rita Ramadona dengan judul *The Representation of Women's CEO Images in Online Media* (2019). Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan dalam pemberitaan tentang ketidakadaan kandidat perempuan dalam CEO Uber. Penelitian ini menggunakan lima teks berita dari lima situs web berbeda yang diterbitkan selama Agustus 2017 yaitu media berita Washington Post, Daily Mail, Inverse, Gizmodo, dan Fortune. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis dari Sara Mills. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan kurang terwakili di media berita. Kurangnya perempuan sebagai objek dalam berita pemilihan CEO baru Uber. Dalam berita, perempuan lebih direpresentasikan sebagai seseorang yang rapuh, minoritas, dan alat untuk mengembalikan citra baik perusahaan, tetapi bukan sebagai kandidat CEO.

Penelitian kelima berjudul *Representation of investigative journalism on film: Comparative textual analysis of two Hollywood movies' approach to journalistic core values* (2017) ditulis oleh Anna Elina Jauhola. Penelitian ini menggunakan dua film bertemakan jurnalisme berjudul *Spotlight* (2015) dan *State of Play* (2009) dengan fokus pembahasan pada pelaporan investigasi dalam berita dengan metode penelitian

analisis tekstual dengan berkonsentrasi secara khusus pada tiga praktik jurnalistik inti yaitu objektivitas, penggunaan sumber dan nilai berita, serta bagaimana praktik-praktik tersebut direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua film tersebut mengandalkan stereotip dalam jurnalisme dan beberapa 'realitas' jurnalisme. Kedua film menitikberatkan pada peran individu reporter sedangkan proses investigasi dalam jurnalisme sendiri sangat jarang terjadi di ruang redaksi nyata, sehingga kedua film memiliki representasi mitis, terlalu positif dan romantis pada jurnalisme.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Semiotika

Secara bahasa, semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang dapat diartikan menjadi tanda. Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tanda dan makna. Namun, dalam penerapannya semiotika tidak hanya mengkaji objek visual atau audio visual saja, semiotika juga mengkaji konsep makna, persepsi, serta interpretasi. (Prasetya, 2019:7).

Semiotika merupakan kajian ilmiah atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. (Kurniawan, dalam Mudjiono, 2011:129).

Dengan adanya kemampuan bervisualisasi dan merekam memori dalam otak, manusia mampu memahami berbagai bentuk peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Ilmu

semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. “Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).” (Sobur, 2020:15).

Menurut Ferdinand de Saussure, setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). (Sobur, 2020:47). Dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali.

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Meneruskan dari teori Saussure, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menanggapi kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. (Kurniawan, dikutip dalam Mudjiono, 2011:130) Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. (Cobley & Jansz, dikutip dalam Sobur, 2020:68)

Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mitologinya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Seperti pada table di bawah ini:

Tabel 1. Model Semiotika Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
I. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)
III. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Prasetya, A. B. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi

Tabel di atas menggambarkan tentang perjalanan makna dari objek yang diamati. Konsep narasi yang dikemukakan Barthes lebih menekankan pada pembentukan makna. Barthes mengawali konsep pemaknaan tanda dengan menerapkan pemikiran Saussure, namun Barthes menambahkan focus pada apa yang di tampilkan dan bisa dilihat secara jelas.

Denotative sign (tanda denotasi) lebih cenderung penglihatan fisik seperti apa yang terlihat, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Lalu pemaknaan dilanjutkan dengan melihat tanda konotatif. Dalam tataran konotasi pemaknaan sesuai atau berdasarkan dengan pemikiran pencipta tanda tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga dapat memungkinkan terjadinya makna multitafsir. Pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan.

Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi berubah menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka tanda konotasi berubah menjadi mitos (*connotative sign-second system*). Sesuai dengan pernyataannya "*Semiology is a*

science of forms, since it studies significations apart from their content” (Barthes, dikutip dalam Prasetya 2019:22) yaitu mitos tidak terlepas dari pemaknaan dan menjadi titik tolak dari perkembangan ilmu pengetahuan semiotika.

2.3.2 Teori Representasi

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain), baik tanda verbal maupun nonverbal yang menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24).

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks iklan (media) dengan realitas.

Menurut Stuart Hall, representasi dapat diartikan menggambarkan sesuatu berdasarkan realitas, mewakili atau menggambarkan sesuatu. Representasi secara singkat memiliki arti produksi makna melalui sebuah Bahasa dimana Bahasa ini dapat merujuk pada objek, benda, dan peristiwa untuk menampilkan sebuah realitas dengan berdasarkan kehidupan nyata untuk disampaikan kepada orang lain dengan cara yang orang lain dapat pahami (Hall, 1997:17).

Selain sebagai hiburan, film melibatkan simbol dan juga tanda. Simbol dan tanda ini mengandung kode budaya untuk menggambarkan realitas kebudayaan tertentu. Pesan dalam film lalu dikemas dalam wujud audio visual tanda dan kode inipun dapat bersifat multitafsir.

Film seringkali menampilkan realitas yang terjadi di masyarakat dan kemudian direpresentasikan kembali dalam sebuah karya seni sinematik, yaitu film, baik sebagai film pendek maupun sebagai film layar lebar atau serial. Tidak jarang film berperan

sebagai kritik sosial terhadap realitas yang ada, selain itu juga memotivasi karena penontonnya tertarik pada plot film tersebut.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak melalui aspek audio visual yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan mempengaruhi penontonnya. Pesan yang disampaikan film sering dijadikan sarana atau menyebarkan ideologi. (Prasetya, 2019:28).

Graeme Turner dalam (Sobur, 2020:127) berpendapat, walaupun film dikatakan sebagai representasi dari realitas, film tidak serta merta memindahkan realitas lalu menampilkan yang ada berdasarkan nilai-nilai, kebudayaan, kepercayaan, serta ideologi lalu menghadirkan sebuah realitas baru yang merupakan representasi dari sebuah realitas.

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian. Yang tidak nyata (*fictional*). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi (*system of representation*). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita.

Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda

baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*). Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*Signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti (*meaning system*) dalam kebudayaan (*culture*) kita.

Maka film “*The Royal Tailor*” tidak hanya dilihat dari sisi hiburan tetapi juga merepresentasikan realitas budaya Korea melalui profesi penjahit dan *hanbok* kerajaan di era Joseon.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menjabarkan representasi isu sosial yang ada dalam film.

Penelitian pertama berjudul *Profesionalisme Jurnalis Dalam Film The Bang-Bang Club Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes* (2019) yang ditulis oleh Muhammad Lutfi dan Warto. Penelitian ini fokus membahas gambaran profesionalisme profesi jurnalis yang dikaitkan dengan profesionalisme menurut Islam. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan, di mana objek yang penulis gunakan adalah film Korea *The Royal Tailor* dengan fokus pembahasan adalah profesi penjahit pakaian keluarga kerajaan di era Joseon. Sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua berjudul *An Analysis of the Image of Nurses Portrayed on Korean TV Dramas* (2015) yang ditulis oleh Yom Young-Hee, Kim Kyunghee, dkk. Penelitian ini berfokus pada citra perawat yang direpresentasikan dalam 16 drama TV Korea yang berbeda. Dalam analisisnya ditemukan nilai-nilai profesionalisme perawat yang cukup signifikan ditampilkan, adapun peran perawat yang tidak banyak ditunjukkan dalam drama. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian yang membahas profesi penjahit pakaian keluarga kerajaan di era Joseon, dari penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus film *The Royal Tailor*. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang profesi yang direpresentasikan dalam film/drama.

Penelitian ketiga ditulis oleh Hasan Gürkan berjudul *The Portrayal of Journalists in Turkish Cinema: A Study about Journalism Ethics through Cinema* (2017), penelitian ini menganalisis seberapa baik profesi jurnalis digambarkan dalam film tersebut menurut kode etik jurnalistik menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam film-film tersebut banyak ditampilkan dialog yang menggambarkan tugas pers untuk membantu keadilan, dan untuk selalu membela kebebasan pers dan menulis kebenaran. Perbedaan dengan penulis terletak pada objek penelitian yang penulis gunakan, dari penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus film *The Royal Tailor*. Persamaannya terletak pada analisis yang membahas tentang profesi yang direpresentasikan dalam film.

Penelitian keempat berjudul *The Representation of Women's CEO Images in Online Media* (2019) yang ditulis oleh Diah Kristina & Melsiana Shera Rita Ramadana. Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan pada media berita online yaitu

media berita *Washington Post*, *Daily Mail*, *Inverse*, *Gizmodo*, dan *Fortune* menggunakan analisis wacana kritis dalam konteks ketidakadaan kandidat perempuan dalam CEO Uber, dan hasil penelitian menunjukkan terdapat stereotipe yang menggambarkan perempuan di dalam media yaitu seseorang yang rapuh, minoritas, dan alat untuk mengembalikan citra baik perusahaan, tetapi bukan sebagai kandidat CEO. Perbedaannya terletak pada objek dan metode penelitian, yang mana menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus pembahasan tentang representasi profesi penjahit pakaian kerajaan di era Joseon dalam film Korea, *The Royal Tailor*. Persamaannya ada pada analisis yang membahas tentang representasi suatu profesi.

Penelitian kelima berjudul *Representation of investigative journalism on film: Comparative textual analysis of two Hollywood movies' approach to journalistic core values* (2017) ditulis oleh Anna Elina Jauhola. Fokus penelitian representasi jurnalisme yang membahas bagaimana nilai-nilai inti objektivitas, penggunaan sumber dan nilai berita dalam film *Spotlight* (2015) dan *State of Play* (2009) menggunakan metode analisis tekstual. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua film tersebut mengandalkan stereotip dalam jurnalisme dan beberapa 'realitas' jurnalisme. Dengan menitikberatkan peran individu reporter dalam proses investigasi, kedua film memiliki representasi mitis, terlalu positif dan romantis pada jurnalisme. Perbedaannya terletak pada objek dan metode penelitian. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus pembahasan tentang representasi profesi penjahit pakaian kerajaan di era Joseon dalam film Korea, *The Royal Tailor*. Persamaannya ada pada analisis yang membahas tentang profesi yang direpresentasikan dalam film.